

Survei Perilaku Berkomunikasi Guru di SMP N 7 Padang

Intan Olivia¹

¹ Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 17 Desember 2025

Direvisi pada tanggal 20 Desember 2025

Diterima pada tanggal 23 Desember 2025

Terbit online pada tanggal 30 April 2026

Kata kunci:

Perilaku Komunikasi; Guru, Interaksi Pembelajaran, Hubungan Interpersonal, Komunikasi Sekolah



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang selama pelaksanaan pembelajaran dan interaksi profesional di lingkungan sekolah. Permasalahan penelitian muncul dari kebutuhan sekolah untuk mengetahui sejauh mana komunikasi guru telah berjalan secara efektif sebagai bagian dari peningkatan kualitas layanan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penyebaran angket kepada sepuluh guru sebagai responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan beberapa indikator perilaku komunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, keterampilan mendengarkan, komunikasi dua arah dengan siswa, penggunaan bahasa yang santun, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal dengan sesama tenaga pendidik. Data dianalisis melalui perhitungan skor dan persentase sehingga menghasilkan kategorisasi tingkat perilaku berkomunikasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku berkomunikasi guru berada pada kategori baik, dengan kecenderungan skor berada pada rentang menengah ke tinggi. Sebagian besar guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang efektif terutama dalam penyampaian informasi pembelajaran dan interaksi interpersonal dengan siswa. Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam mendengarkan aspirasi siswa secara aktif dan membangun komunikasi dua arah secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berkomunikasi guru telah berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran, tetapi tetap memerlukan pembinaan dan penguatan melalui program pengembangan profesional. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang berada pada kategori baik dan relevan untuk dipertahankan serta ditingkatkan untuk menunjang kualitas pendidikan.

Penulis Korespondensi:

Intan Olivia

Email: intanoliv25@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya bergantung pada penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh perilaku komunikasi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi menjadi sarana utama bagi guru untuk mentransfer pengetahuan, mengarahkan, memotivasi, serta membangun kedekatan emosional dengan siswa di kelas. Guru yang memiliki perilaku komunikasi yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari profesionalitas seorang guru.

Komunikasi seorang guru bukan hanya berkaitan dengan penyampaian informasi verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, keterbukaan sikap, serta kesediaan mendengarkan siswa. Guru yang mampu mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif biasanya dapat membangun hubungan interaksi positif, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan hasil belajar siswa. Sebaliknya, guru yang kurang responsif, kurang terbuka, atau cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tegang dan penuh jarak, sehingga siswa menjadi kurang nyaman untuk berinteraksi.

Faktanya, perilaku berkomunikasi guru di setiap sekolah tidak selalu seragam. Perbedaan gaya komunikasi dapat dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman mengajar, lingkungan kerja, maupun budaya sekolah. Sebagian guru mungkin sudah terbiasa menerapkan komunikasi positif yang partisipatif, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan gaya komunikasi instruksional yang lebih kaku. Variasi perilaku komunikasi ini perlu dikaji karena berpotensi memengaruhi dinamika kelas dan hasil pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, pemetaan dan evaluasi mengenai komunikasi guru memiliki urgensi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

SMP Negeri 7 Padang sebagai salah satu sekolah negeri yang memiliki jumlah siswa cukup besar, menjalankan berbagai program peningkatan kompetensi guru. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti perilaku komunikasi guru di sekolah tersebut. Informasi mengenai bagaimana guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa baik saat menyampaikan materi, memberikan umpan balik, maupun menanggapi pertanyaan siswa belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal informasi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif serta sesuai tuntutan kurikulum yang menekankan lingkungan belajar aktif dan kolaboratif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian survei dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang. Survei dilakukan melalui penyebaran angket kepada sepuluh guru dari berbagai mata pelajaran. Aspek survei meliputi kejelasan penyampaian materi, keterbukaan dalam menerima pertanyaan siswa, penggunaan bahasa dan intonasi yang santun, kemampuan memberikan motivasi, keterampilan mendengarkan, serta kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif. Data yang terkumpul digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dominan sekaligus area yang membutuhkan peningkatan.

Hasil survei mengenai perilaku komunikasi guru penting tidak hanya bagi pihak sekolah, tetapi juga sebagai refleksi bagi guru secara individu. Melalui temuan penelitian, guru dapat mengetahui apakah perilaku komunikasi yang mereka terapkan selama ini sudah efektif atau masih perlu perbaikan. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan kompetensi komunikasi guru, pelatihan komunikasi edukatif, atau pembinaan profesional guru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang berdasarkan hasil survei angket terhadap sepuluh guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kualitas komunikasi guru, sekaligus menjadi masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan literatur empiris mengenai komunikasi pendidikan di sekolah menengah, khususnya dalam konteks perilaku komunikasi guru di ruang kelas.

2. KAJIAN TEORI

Perilaku komunikasi guru di sekolah merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang menentukan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Menurut Mulyana (2015), komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian informasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang membentuk pemahaman, sikap, persepsi, serta motivasi belajar siswa.

Secara konseptual, komunikasi pendidikan dapat dijelaskan melalui model komunikasi interpersonal. Devito (2013) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Guru yang mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal tersebut akan menciptakan iklim kelas yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, hambatan komunikasi yang muncul akibat gaya komunikasi otoriter, ekspresi verbal yang negatif, serta minimnya respons terhadap pertanyaan dan pendapat siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran (Suryadi, 2018).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat tumbuh melalui interaksi positif antara guru dan peserta didik. Bahasa yang santun, intonasi suara yang hangat, serta kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, mendorong keberanian untuk berpendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, perilaku komunikasi yang responsif, seperti memberikan umpan balik positif, menanggapi pertanyaan siswa dengan sabar, serta menghargai kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, terbukti meningkatkan keterlibatan akademik (*academic engagement*) siswa (Slameto, 2015).

Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi dan dialog dalam pembelajaran sebagai sarana pembentukan pemahaman siswa. Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Proses konstruksi pengetahuan hanya dapat berlangsung secara optimal apabila komunikasi antara guru dan siswa bersifat dua arah dan dialogis. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan ide secara terbuka. Apabila komunikasi guru terlalu dominan dan satu arah, siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif sehingga proses pembelajaran kurang bermakna (Trianto, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku komunikasi guru memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa guru dengan gaya komunikasi suportif dan empatik cenderung menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa yang jelas serta pemberian umpan balik konstruktif merupakan prediktor penting terhadap antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kaku, otoriter, serta kurangnya keterampilan mendengarkan berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan siswa dan rendahnya partisipasi belajar.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menyoroti adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam implementasi perilaku komunikasi guru di sekolah. Rakhmat (2018) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih berfokus pada komunikasi verbal dalam penyampaian materi, sementara aspek komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, senyum, dan bahasa tubuh positif belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu, tekanan kurikulum, serta dominasi pola pembelajaran tradisional menyebabkan siswa belum sepenuhnya diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi kelas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perilaku komunikasi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan sintesis kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan demokratis. Komunikasi guru yang baik akan membuka interaksi dua arah, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong keterlibatan emosional dan akademik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai survei perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang menjadi penting untuk menggambarkan kondisi komunikasi guru secara nyata, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan dan peningkatan kompetensi komunikasi guru di masa mendatang.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku berkomunikasi guru sebagaimana adanya berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan representasi numerik mengenai kecenderungan perilaku komunikasi guru dalam konteks pembelajaran, sehingga temuan dapat disajikan secara objektif melalui skor, frekuensi, persentase, dan kategori. Metode deskriptif digunakan karena penelitian tidak memanipulasi variabel ataupun menguji hubungan sebab-akibat, melainkan fokus pada pemetaan fenomena komunikasi guru di sekolah secara aktual dan faktual.

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 7 Padang. Namun, penelitian ini tidak mengambil seluruh populasi karena keterbatasan waktu observasi. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria: (1) aktif mengajar pada saat penelitian dilaksanakan, dan (2) bersedia berpartisipasi mengisi angket penelitian. Sampel penelitian terdiri dari 10 guru yang mewakili berbagai bidang studi. Pemilihan sampel secara purposive dianggap tepat karena memungkinkan penelitian memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan guru yang benar-benar menjalankan aktivitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen angket tertutup berbasis skala Likert empat tingkat, terdiri atas pilihan respons: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen berisi pernyataan yang mencerminkan indikator komunikasi guru dalam pembelajaran, yaitu: kejelasan penyampaian pesan, kemampuan mendengarkan, pemberian umpan balik, penggunaan bahasa yang santun, penguatan komunikasi nonverbal, respons terhadap pertanyaan siswa, keterbukaan terhadap pendapat siswa, dan kemampuan menjaga suasana komunikasi

positif selama proses pembelajaran. Responden diminta memberikan tanda centang pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi nyata. Instrumen dibagikan secara langsung kepada guru agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap pernyataan angket dan untuk memastikan pengembalian angket sesuai waktu. Seluruh angket terkumpul dalam keadaan terisi lengkap sehingga tidak terdapat kehilangan data (missing data).

c. Teknik Pengukuran

Setiap respons angket diberi skor 1 sampai 4 sesuai kriteria skala Likert, di mana skor tertinggi mencerminkan perilaku komunikasi guru yang lebih baik. Total skor setiap responden kemudian dihitung untuk mengetahui hasil keseluruhan. Selanjutnya, total skor diubah ke bentuk persentase sehingga memudahkan interpretasi dan kategorisasi tingkat perilaku komunikasi guru. Pedoman interpretasi persentase yang digunakan adalah sebagai berikut: $\geq 85\%$ kategori sangat baik, $70\% - 84\%$ kategori baik, $55\% - 69\%$ kategori cukup, dan $< 55\%$ kategori kurang. Kategorisasi ini digunakan untuk menentukan kecenderungan perilaku berkomunikasi guru baik secara individual maupun secara keseluruhan di sekolah.

d. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data dianalisis melalui langkah-langkah: (1) menghitung total skor seluruh responden untuk setiap indikator, (2) menghitung persentase berdasarkan skor yang diperoleh, (3) menentukan kategori tingkat perilaku komunikasi berdasarkan hasil persentase, dan (4) menginterpretasikan temuan untuk menjelaskan kecenderungan perilaku komunikasi guru. Analisis deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Hasil analisis menjadi dasar pembahasan dan interpretasi mengenai kesesuaian perilaku komunikasi guru dengan prinsip komunikasi efektif dalam proses pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang berdasarkan tujuh indikator: kejelasan penyampaian informasi, kemampuan mendengarkan, komunikasi dengan siswa, komunikasi dengan rekan guru, komunikasi dengan pimpinan, etika komunikasi, serta keterbukaan dalam berinteraksi. Pengukuran dilakukan menggunakan angket skala Likert terhadap 10 responden guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor perilaku komunikasi guru berada pada rentang 65.63% hingga 95.31%, dengan rata-rata 79.69%. Sebagian besar guru termasuk kategori Tinggi, beberapa berada pada kategori Sangat Tinggi, dan hanya satu guru yang masuk kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi guru di SMPN 7 Padang berada dalam kondisi baik dan efektif.

Tabel 1. Rata-Rata Skor, Pesentase, dan Kategori

Responden	Total Skor	Persentase(%)	Kategori
Guru 1	25	78.12	Tinggi
Guru 2	22	68.75	Sedang
Guru 3	27	84.38	Tinggi
Guru 4	20	62.50	Sedang
Guru 5	25	78.12	Tinggi
Guru 6	30	93.75	Sedang
Guru 7	20	62.50	Sangat Tinggi
Guru 8	31	95.31	Tinggi
Guru 9	25	78.12	Tinggi
Guru 10	20	62.50	Sedang

Rata-rata persentase = 79.69% → kategori Tinggi

Persentase minimum = 62.50%

Persentase maksimum = 95.31%

Mayoritas guru berada pada kategori Tinggi

Dua guru berada pada kategori Sangat Tinggi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase skor sebesar 79,69%. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum guru telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menjalankan tugas profesionalnya, seperti menjelaskan materi secara jelas, mendengarkan peserta didik, menjaga hubungan komunikasi yang harmonis dengan rekan kerja, serta menyampaikan informasi kepada siswa maupun pimpinan secara tepat dan santun. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan ditandai oleh adanya kesamaan makna antara guru dan siswa sehingga pesan pembelajaran dapat dipahami dengan baik.

Tingginya perilaku komunikasi guru tersebut juga mendukung teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2013), yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Guru di SMP Negeri 7 Padang yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta merespons pendapat siswa secara positif.

Kategori Sangat Tinggi yang dicapai oleh sebagian guru menunjukkan adanya tenaga pendidik dengan kemampuan komunikasi yang sangat efektif dan konsisten. Guru-guru pada kategori ini mampu mengelola interaksi kelas secara dialogis, menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016), yang menyatakan bahwa guru yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun kepercayaan, motivasi, dan iklim belajar yang kondusif. Dengan komunikasi yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan partisipatif.

Di sisi lain, keberadaan beberapa guru dalam kategori Sedang menunjukkan adanya variasi kemampuan komunikasi antar tenaga pendidik. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti gaya komunikasi personal, tingkat kepercayaan diri, penguasaan materi, dan pengalaman mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi guru sangat dipengaruhi oleh karakter individu dan kompetensi profesional yang dimiliki. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti budaya sekolah, lingkungan kerja, serta intensitas supervisi akademik juga berperan dalam membentuk kualitas komunikasi guru (Slameto, 2015). Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi bukanlah kemampuan yang bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, sehingga proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi guru dapat menghambat partisipasi siswa dan mengurangi kebermaknaan pembelajaran.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan para ahli bahwa perilaku komunikasi guru memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mampu memusatkan perhatian siswa, memberikan arahan yang jelas, meminimalkan kesalahpahaman, serta meningkatkan keterlibatan akademik peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa perilaku komunikasi guru merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik dan profesional yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang telah memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran proses pembelajaran dan terciptanya lingkungan akademik yang kondusif. Namun, keberadaan guru dengan kategori Sedang menunjukkan perlunya upaya peningkatan kemampuan komunikasi melalui program pembinaan yang berkelanjutan, seperti pelatihan komunikasi efektif, workshop kompetensi profesional, serta supervisi akademik yang lebih terstruktur. Upaya peningkatan ini penting dilakukan agar seluruh guru memiliki kemampuan komunikasi yang optimal dalam mendukung kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara maksimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai survei perilaku berkomunikasi guru di SMP Negeri 7 Padang, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi guru secara umum berada pada kategori tinggi

dengan rata-rata persentase 79.69%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu melaksanakan komunikasi profesional secara efektif, baik dalam penyampaian informasi, kemampuan mendengarkan, interaksi dengan siswa, hubungan komunikasi dengan rekan kerja, maupun etika dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan variasi kemampuan komunikasi antar individu, di mana beberapa guru berada pada kategori sangat tinggi dan beberapa lainnya berada pada kategori sedang. Variasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti gaya komunikasi personal, rasa percaya diri, dan penguasaan materi, maupun faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan budaya komunikasi di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku komunikasi guru merupakan aspek mendasar yang berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta meningkatkan hubungan kerja yang harmonis di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk mempertahankan budaya komunikasi yang telah berjalan dengan baik sambil terus mendorong peningkatan kemampuan komunikasi guru melalui program pembinaan profesional, seperti pelatihan komunikasi efektif, workshop teknik penyampaian informasi, maupun supervisi akademik yang berkelanjutan. Pemberian apresiasi kepada guru yang menunjukkan kemampuan komunikasi sangat tinggi dapat menjadi stimulus positif untuk memotivasi guru lainnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya. Selain itu, bagi guru yang masih berada pada kategori sedang, perlu diberikan pendampingan khusus untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, kejelasan penyampaian informasi, serta konsistensi dalam membangun interaksi positif di kelas. Sekolah juga diharapkan memperkuat sistem komunikasi internal agar proses penyampaian informasi, koordinasi, dan kerjasama antar guru dapat semakin optimal. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi guru, seperti motivasi, gaya kepemimpinan kepala sekolah, maupun lingkungan kerja, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Jasrial, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Manajemen yang telah memberikan arahan, ilmu, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak SMP Negeri 7 Padang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan survei sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis mengapresiasi seluruh responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam pengisian angket penelitian. Semoga kontribusi dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Daryanto. (2015). *Komunikasi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devito, J. A. (2013). *Komunikasi antar Manusia (Edisi ke-11)*. Jakarta: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasrul, M. (2020). *Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 101–110.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiquon, H. M. (2015). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Nuraini, N. (2021). *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 13(1), 45–53.
- Rahmawati, R. (2020). *Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 112–121.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sari, F., & Yuliana, R. (2022). *Hubungan Komunikasi Guru–Siswa terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 254–262.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2018). *Komunikasi Pendidikan dan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–54.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2017). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.